

KUTUBKHANAH

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan

P-ISSN 1693-8186 E-ESSN 2407-1633

Vol. 23 No.2 (2023)

Sistem Pendidikan di Arab Saudi dan Perbandingannya dengan Sistem Pendidikan di Indonesia

Saszlin Rahmadhani¹, Hakmi Wahyudi², Yudha Okta Anuhgra³, Suriyah⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta³

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Ridho Bagan Siapi-api⁴

[E-mail: saszlinrmd@gmail.com](mailto:saszlinrmd@gmail.com)

Abstract

This paper describes education in Saudi Arabia and how education in Saudi Arabia compares with education in Indonesia. The method used is a literature study. The education system implemented in Saudi Arabia certainly has differences from the education system implemented in Indonesia. For example, the education system in Saudi Arabia puts forward Islamic values because Saudi Arabia is a country that highly upholds syar'i values. Although Indonesia has not implemented an Islamic education system as a whole, Islamic values are still taught in schools. Regarding the curriculum, Saudi Arabia adopts the curriculum from other Arab countries such as Egypt and always develops the existing curriculum so that it doesn't change too much. This is different from Indonesia, which changes the curriculum quite often so that sometimes educators find it difficult to adapt to the new curriculum. These are some of the examples presented in this article. But the most important thing is that both Saudi Arabia and Indonesia always strive to achieve their educational goals, namely to prepare a virtuous and skilled generation in the effort to develop a better nation because education is the most powerful weapon to change the world.

Keywords : Educational System, Saudi Arabia, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan pendidikan di Arab Saudi dan bagaimana pendidikan di Arab Saudi dibandingkan dengan pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Sistem pendidikan yang diterapkan di Arab Saudi tentunya memiliki perbedaan dengan sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Misalnya, sistem pendidikan di Arab Saudi yang mengedepankan nilai-nilai Islam karena Arab Saudi merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai syar'i. Meskipun Indonesia

belum menerapkan sistem pendidikan Islam secara keseluruhan, namun nilai-nilai Islam

masih diajarkan di sekolah. Terkait kurikulum, Arab Saudi mengadopsi kurikulum negara Arab lainnya seperti Mesir dan selalu mengembangkan kurikulum yang sudah ada agar tidak banyak mengalami perubahan. Berbeda dengan Indonesia yang cukup sering melakukan perubahan kurikulum sehingga terkadang para pendidik kesulitan beradaptasi dengan kurikulum baru. Ini adalah beberapa contoh yang disajikan dalam artikel ini. Namun yang terpenting baik Arab Saudi maupun Indonesia selalu berupaya mencapai tujuan pendidikannya, yaitu menyiapkan generasi yang berbudi luhur dan terampil dalam upaya membangun bangsa yang lebih baik karena pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia.

Kata Kunci : Sistem Pendidikan, Arab Saudi, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses perubahan tata sikap dan perilaku pada diri pribadi maupun kelompok. Dengan pendidikan, kualitas manusia yang diinginkan dari suatu negara dapat diwujudkan. Seperti yang dikatakan oleh mantan presiden Afrika Selatan bahwa pendidikan adalah senjata yang paling ampuh untuk mengubah dunia. Pendidikan dapat menunjukkan dan menentukan kemajuan dari suatu negara. Oleh karena itu, negara-negara di seluruh dunia selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negaranya masing-masing. Termasuk Arab Saudi.

Arab Saudi sebagai negara awal mula dari agama Islam, tidak hanya terkenal sebagai negara dengan dua kota suci bagi umat Islam di seluruh dunia, yaitu kota Mekkah dan kota Madinah. Namun, Arab Saudi juga menjadi salah satu pusat pendidikan dunia di Timur Tengah selain Mesir, baik dalam ilmu-ilmu umum dan terkhusus kepada pendidikan Islam atau studi Islam. Hal ini ditandai dengan banyaknya pelajar dari seluruh dunia yang datang untuk menempuh pendidikan.

Negara-negara memang Timur Tengah masih menjadi tujuan utama untuk melakukan studi Islam bagi para pelajar seluruh dunia khususnya Indonesia. Walaupun negara-negara barat mulai dilirik sebagai tempat studi Islam, universitas dan pusat-pusat studi Islam masih menjadi pilihan utama. Dua negara Timur Tengah yang menjadi tumpuan atau pusat menimba ilmu keislaman adalah dua kota suci Mekkah dan Madinah di Saudi Arabia serta Kairo di Mesir.

Sistem pendidikan di Saudi Arabia pada dasarnya mengambil dari kurikulum yang ada pada negara-negara Arab lainnya seperti Mesir yang juga terkenal dalam dunia pendidikan melalui Universitas Al-Azhar yang lebih mengedepankan nilai-nilai keagamaan atau keislaman. Ini karena Arab Saudi merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai syariah. Sehingga sistem pendidikan di Arab Saudi juga mengedepankan nilai-nilai keislaman.

Pada tulisan ini, penulis mencoba untuk memaparkan pembahasan mengenai profil singkat Arab Saudi hingga membahas sistem pendidikan di Arab Saudi itu sendiri, mulai dari tujuan pendidikan, manajemen pendidikan, hingga jenis dan jenjang pendidikan di Arab. Disertai juga dengan analisis perbandingan pendidikan di Arab Saudi dengan pendidikan di Indonesia. Diharapkan setelah membaca tulisan ini, pembaca lebih

mengetahui dan memahami mengenai sistem pendidikan yang diterapkan di Arab Saudi dan perbandingannya dengan sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan informasi atau data dengan menelaah buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber informasi di media internet. Dan sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder sebagai pendukung. Sumber primer berupa buku dan ensiklopedia hadis. Sedangkan sumber sekunder berupa jurnal dan makalah yang diperoleh dari media informasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang benar dari hasil penelitian yang terdapat di jurnal, kemudian mengambil kesimpulan dari data yang didapatkan. Informasi yang diperoleh disesuaikan dengan pokok pembahasan yang akan dikaji dengan mencermati informasi yang didapatkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Negara Arab Saudi

Pemerintah Saudi bermula dari bagian tengah semenanjung (jazirah) Arab yakni pada tahun 1750 ketika Muhammad bin Sa'ud bersama dengan Muhammad bin Abdul Wahhab bekerja sama untuk memurnikan agama Islam yang kemudian dilanjutkan oleh Abdul Aziz Al Sa'ud atau Abdul Aziz Ibnu Su'ud dengan menyatukan seluruh wilayah Hijaz yang dulu dikuasai oleh Syarif Husain dengan Najd.¹ Pada tahun 1902 Abdul Aziz menguasai Riyadh dari penguasa Al-Rashid, kemudian Al-Ahsa kemudian wilayah nejed antara tahun 1913-1926. Pada tanggal 8 Januari 1926, Abdul Aziz menjadi penguasa wilayah Najd.²

Dengan menandatangani perjanjian di Jeddah pada tanggal 20 Mei 1927 Arab Saudi menyatakan kemerdekaannya. Pada tanggal 23 September 1932, Abdul Aziz ibn Abdurrahman al-Sa'ud dikenal juga dengan sebutan Ibnu Sa'ud memproklamasikan berdirinya Kerajaan Arab Saudi atau Saudi Arabia (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah) dengan menyatukan wilayah Riyadh, Najd (Nejed), Hail, Asir, dan Hijaz. Abdul Aziz kemudian menjadi raja pertama pada kerajaan tersebut. Dengan demikian dapat dipahami, nama Saudi berasal dari kata nama keluarga Raja Abdul Aziz al-Sa'ud.³

¹ Supriyadi Pro, *Sejarah Negara Arab Saudi*, diakses dari <https://www.sejarah-negara.com/sejarah-negara-arab-saudi/>, pada tanggal 25 September 2023, pukul 19.10

² Anonim, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Arab_Saudi#Sejarah, pada tanggal 25 September 2023, pukul 18.56

³ Abu Haif, *Perkembangan Islam di Arab Saudi (Studi Sejarah Modern)*, Jurnal Rihlah Vol. III No.1 Oktober 2015, h.12.

Bentuk pemerintahan Negara Arab Saudi adalah kerajaan berkonstitusi dengan kepala negara raja dan kepala pemerintahan perdana menteri. Ibu Kota negara Arab Saudi adalah Riyadh. Raja memegang fungsi legislatif, eksekutif dan yudikatif. Raja juga mempunyai hak istimewa membentuk dan membubarkan dewan menteri. Calon anggota dewan menteri harus bersumpah setia kepada raja sebelum diangkat. Kendati dewan menteri sebenarnya bertanggung jawab atas masalah pemerintah. Badan ini juga menjadi badan legislatif. Diantara raja-raja yang pernah memerintah adalah Abdul Aziz, Faishal Ibnu Abdul Aziz, Khalid Ibnu Abdul Aziz, dan Fahd Ibnu Abdul Aziz.⁴

2. Keadaan Demografi, Geografi, Sosial dan Budaya, Serta Agama di Arab Saudi

2.1. Demografi

Penduduk Arab Saudi mayoritas berasal dari kalangan bangsa Arab, sekalipun juga terdapat keturunan dari bangsa-bangsa lain serta mayoritas beragama Islam. Berdasarkan data dari CEIC, kepadatan penduduk tiap meternya pada tahun 2020 sebesar 35,0 mn. Data ini naik dari tahun sebelumnya sebesar 34,2 mn.

2.2. Geografi

Letak geografis Arab Saudi yaitu antara 15°LU – 32°LU dan antara 34°BT – 57°BT). Arab Saudi merupakan negara yang terletak di Asia Barat Daya, negara terbesar di Jazirah Arab, berbatasan dengan Teluk Persia dan Laut Merah, serta utara Yaman. Luas kawasan Arab Saudi yaitu 2.240.000 km², walaupun begitu hanya kurang dari 1% wilayah yang cocok untuk budidaya. Arab Saudi dikenal sebagai negara yang rata dan kebanyakan berupa kawasan gurun.

Arab Saudi berbatasan dengan tujuh negara dan tiga perairan. Di sebelah barat, Teluk Aqabah dan Laut Merah dengan bentuk perbatasan pesisir hampir 1.800 kilometer yang meluas ke bagian selatan Yaman dan mengikuti punggung gunung untuk sekitar 320 kilometer ke sekitar Najran. Di sebelah utara, Arab Saudi berbatasan dengan Yordania, Irak dan Kuwait. Batas utara memiliki panjang hampir 1.400 kilometer dari Teluk Aqabah di sebelah barat ke Ras al Khafji di Teluk Persia. Arab Saudi memiliki wilayah paling luas di kawasan semenanjung Arab tersebut.

2.3. Sosial dan Budaya

Saudi Arabia berpenduduk kurang lebih 21,504,613 jiwa (*world Amanac* 2000), 43% di antaranya berusia dibawah 15 tahun, dan 2,5 % berusia diatas 65 tahun.

2.4. Agama

⁴ Abdul Hayyi al-Kattani, *Study in Islamic Counteries*, (Jakarta: Gema Insani,2009), h.44.

Mayoritas penduduk di Arab Saudi beragama Islam. Kebebasan beragama di Arab Saudi sangat terbatas. Bentuk resmi Islam adalah Sunni dari mazhab Hanbali, yang dalam versi Salafi. Hampir 10-15% dari populasi adalah Muslim Syiah. Dua kota paling suci bagi agama Islam, Mekkah dan Madinah, berada di Arab Saudi. Tidak Ada populasi kristen, kecuali sebagian kecil terutama yang bukan warga negara Arab Saudi yang berasal dari berbagai negara. Ada sejumlah besar masyarakat Hindu, terutama yang bukan warga negara Arab Saudi yang berasal dari India. Hindu tidak diijinkan untuk beribadah di Arab Saudi. Arab Saudi adalah negara teokrasi Islam, tanpa perlindungan pada hak-hak minoritas untuk mempraktikkan kebebasan beragama. Penyebaran agama selain Islam adalah dilarang, dan Pertukaran dari Islam ke agama lain akan dihukum mati dan dianggap sebagai kemurtadan.⁵

Negara Arab Saudi merupakan salah satu negara Islam yang cukup strategis, terutama karena di negara tersebut terdapat Baitullah di Makkah yang menjadi pusat ibadah haji kaum Muslim seluruh dunia. Apalagi perjalanan Islam tidak bisa dilepaskan dari wilayah Arab Saudi. Hal ini dikarenakan di sinilah Rasulullah saw lahir dan Islam bermula hingga menjadi peradaban besar dunia.

Populasi Non-Muslim Arab Saudi secara dominan ditemukan pada populasi pekerja asing. Arab Saudi memiliki populasi luar negeri diperkirakan sebesar 8 juta, yang sebagian besar adalah Muslim. Populasi asing dilaporkan mencakup 1.500.000 orang India, 1,5 juta warga Bangladesh, 1.200.000 warga Filipina, 1 juta warga Pakistan, 1 juta orang Mesir, 600.000 warga Indonesia, 400.000 warga Sri Lanka, 350.000 warga Nepal, 250.000 orang Palestina, 150.000 warga Lebanon, 100.000 warga Eritrea, dan 30.000 orang Amerika. Statistik komprehensif untuk agama asing tidak tersedia, tetapi mereka termasuk orang Muslim dari berbagai cabang dan sekolah-sekolah Islam, Kristen, dan Hindu.⁶

3. Sistem Pendidikan Di Arab Saudi

3.1. Sekilas Sejarah Pendidikan Islam di Arab Saudi

Pendidikan pada masa Rasulullah, sesuai dengan kondisi sosial politik pada masa itu, dapat dibagi menjadi dua periode yaitu periode Mekah dan Madinah.⁷ Pada periode Mekah tahapan pendidikan dimulai dengan cara sembunyi-sembunyi, tahap terang-terangan dan tahapan umum. Lembaga pendidikan pada masa itu adalah rumah Arqam ibn Abi Arqam dengan materi pendidikan tauhid dan Al-Qur'an. Pada periode Madinah, Rasulullah mulai dengan mendirikan masjid dan pembentukan Negara Madinah.

⁵ Anonim, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Arab_Saudi, pada tanggal 25 September 2023, pukul 19.32

⁶ Anonim, diakses di https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Arab_Saudi, pada tanggal 25 September 2023, pukul 20.01

⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h.12.

Rasulullah bersama sahabat terus berusaha mengembangkan agama Islam. Sampai Islam berkembang ke seluruh beberapa negeri. Setelah Rasulullah wafat perjuangan dilanjutkan oleh para sahabat, sehingga Islam pun semakin berkembang ke seluruh penjuru dunia.

Selanjutnya pendidikan Islam berkembang di tanah Arab, terutama di Madinah dan Mekah, sehingga Mekah dan Madinah menjadi pusat studi dan perkembangan intelektual. Ini terbukti dengan munculnya intelektual Muslim seperti Imam Ali, Imam Abbas, Imam Jafar Sadiq dan lain-lain.

Madrasah-madrasah yang ada di Mekkah menurut Taqi al din al-Fasi al-Makki al-Maliki (775-832 H/1373-1428 H). Madrasah pertama yang ada di Mekkah adalah Madrasah al Urshufiyyah hingga awal abad ke 17, setidaknya ada 19 madrasah yang didirikan di Mekkah. Sedangkan di Madinah perkembangan madrasah tidak sebegitu bagus di Mekkah, pasalnya sumber-sumber yang berkenaan dengan sejarah Madinah pada umumnya tidak membahas hal ini. Selanjutnya pendidikan Islam terus berkembang di dua tanah suci ini dan seluruh pelosok Arab Saudi. Sampai saat ini sudah banyak madrasah, sekolah serta perguruan tinggi yang jumlahnya makin lama makin bertambah dan berkembang dengan cepat sehingga melahirkan universitas yang ternama di Arab Saudi bahkan dikenal di luar Arab Saudi.

3.2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan telah menjadi perhatian utama di Saudi Arabia, khususnya semenjak tahun 1954 ketika Kementerian Pendidikan dibentuk. Rencana pembangunan telah memformalkan maksud ini. Sasaran-sasarannya, dan membawa ke arah arus pembangunan nasional. Dalam upaya pembangunan nasional, sistem pendidikan dibebani tiga tujuan :

- a. Untuk memberikan sekurang-kurangnya pendidikan dasar bagi seluruh penduduk;
- b. Untuk mempersiapkan murid-murid dengan keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan ekonomi yang terus berubah;
- c. Untuk mendidik anak-anak dalam kepercayaan, praktek, nilai-nilai serta kebudayaan Islam

Dengan demikian Dewan tertinggi pendidikan mempunyai tugas resmi mengkoordinasikan upaya-upaya kependidikan di Saudi Arabia. Dewan ini terdiri dari pejabat-pejabat tinggi badan badan utama kependidikan di Saudi ditambah beberapa orang terkemuka. Badan-badan ini secara administratif bersifat independen satu sama lainnya walaupun tujuan dan fungsinya saling tergantung satu dengan yang lainnya, dan sering pula paralel.

3.3 Manajemen Pendidikan

3.3.1 Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Sistem pendidikan di Saudi Arabia pada dasarnya mengambil kurikulum yang ada pada Negara-negara Arab lainnya, terutama Negara

Mesir, hal ini karena Mesir yang dikenal dengan Universitas Al-Azharnya ini merupakan salah satu dari pusat pendidikan umum dan Islam dunia, sehingga tidak heran jika Arab Saudi mengambil dasar kurikulum dari Mesir. Karakteristik dari kurikulum ini adalah lebih menekankan pada mata pelajaran keagamaan. Kurikulum untuk sekolah-sekolah pria dan wanita pada setiap jenjang yang sama pada prakteknya sama kecuali sekolah wanita menambahkan pelajaran manajemen rumah tangga sementara sekolah pria menambahkan mata pelajaran pendidikan jasmani, yang tidak diajarkan pada sekolah wanita. Sekolah-sekolah swasta diharuskan oleh peraturan mengikuti kurikulum yang sama seperti pada sekolah-sekolah negeri. Sungguhpun demikian, banyak sekolah swasta yang boleh menambahkan mata pelajaran populer seperti bahasa Inggris dan komputer.

Kementerian Pendidikan dan Badan Administrasi Umum Pendidikan Wanita (GAGE) bersama menyusun kurikulum, walaupun sedikit sekali yang telah berubah dalam kurikulum mereka semenjak pendiriannya. Kedua lembaga itu, menyewa pengarang-pengarang untuk menyiapkan buku-buku teks, mencetaknya, serta membagikannya ke berbagai sekolah. Sehingga, terdapat kurikulum yang seragam di seluruh Saudi Arabia.

Penerapan kurikulum dimonitor melalui berbagai cara seperti melalui kepala sekolah, kunjungan oleh para inspektur di kantor-kantor distrik, dan juga melalui sistem ujian akhir yang mencakup seluruh materi yang seharusnya diajarkan pada setiap semester.

Pemilihan metode mengajar, berbeda antara masing-masing mata pelajaran. Guru-guru mata pelajaran agama lebih menekankan hapalan, dan jarang sekali menggunakan peralatan mengajar selain dari papan tulis. Guru bahasa arab menggunakan papan tulis di samping menggunakan metode hafalan teks. Guru bahasa ilmu eksakta menggunakan laboratorium kalau peralatan itu tersedia di sekolahnya. Tetapi, hampir semua laboratorium sekolah serba tidak lengkap, baik kekurangan dalam peralatannya, atau dalam tenaga profesional, atau keduanya. Laboratorium bahasa tersedia hanya pada sekolah-sekolah yang tergolong elit untuk pengajaran bahasa Inggris.

Bahasa Arab merupakan pengantar mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama sampai ke level menengah atas. Pada perguruan tinggi, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar pada bidang seni, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar pada bidang *engineering*, kedokteran, dan ilmu-ilmu alami. Jarang sekali buku-buku teks untuk level perguruan tinggi yang ditulis dalam bahasa Arab, dan dosen-dosen yang harus menggunakan bahasa

Arab mengetik bahan kuliahnya terlebih dahulu dalam bahasa Arab dan menggunakannya sebagai bahan dasar perkuliahannya serta menggunakannya sebagai buku teks juga. Akibatnya ialah terjadinya pendangkalan ilmu pengetahuan pada beberapa jurusan di perguruan tinggi.

3.3.2 Ujian dan Kenaikan Kelas

Di Arab Saudi berlaku sistem ujian sesuai dengan grade. Pada Grade 1 sampai 12, tahun ajaran dibagi dalam dua semester. Bahan pelajaran untuk satu tahun dibagi dalam dua bagian. Pada akhir setiap semester, diadakan ujian yang mencakup bahan pelajaran satu semester. Nilai ujian murid ditambahkan untuk kedua semester dan menghasilkan nilai untuk tahun itu. Apabila nilai itu lebih rendah dari presentase tertentu biasanya 50%, murid itu gagal dalam mata pelajaran itu, dan harus mengikuti ujian kembali pada libur musim panas. Sekiranya murid yang bersangkutan gagal lagi memperoleh nilai minimal, ia terpaksa mengulang pada *Grade* yang sama, mengambil kembali semua mata pelajaran, termasuk yang sudah mendapat nilai baik (sudah lulus). Berhasil melewati dengan demikian, merupakan satu satunya kriteria untuk naik dari *Grade* yang satu ke *Grade* yang lebih tinggi.

Sistem ujian Perguruan tinggi juga berlangsung dalam sistem semester. Beberapa universitas dipakai satuan kredit semester (SKS), dan dengan demikian mahasiswa yang gagal dalam satu mata kuliah tidak harus mengulang keseluruhan tahun atau semester, atau mengulang semua mata kuliah yang diambil tahun atau semester itu. Yang diulang hanya mata kuliah yang belum lulus saja, dengan catatan kalau mata kuliah itu merupakan mata kuliah wajib (*required*). Tetapi dalam tahun 1991, sistem SKS mendapat kritikan yang sangat keras dan dihentikan untuk semua universitas kecuali pada King Fahd *University of Petroleum and Minerals*.

3.4 Jenis & Jenjang Pendidikan

3.4.1 Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi

Sistem pendidikan di Arab Saudi memisahkan antara laki laki dan perempuan sesuai syari'at Islam. Secara umum, pendidikan dibagi menjadi tiga bagian yaitu: a) Pendidikan umum untuk laki-laki; b) Pendidikan umum untuk perempuan; c) Pendidikan Islam untuk laki-laki.

Walaupun badan yang mengelola pendidikan formal di Saudi Arabia beragam dan independen antara yang satu dengan yang lainnya,

namun rencana dasar program-program pendidikan hampir sama. Sekolah dasar terdiri dari 6 tahun yang dimulai setelah anak berusia 6 tahun. Sesudah itu sekolah menengah pertama selama 3 tahun, diikuti 3 tahun sekolah menengah tingkat atas. Siswa yang melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan tinggi memerlukan waktu rata-rata 4 tahun untuk mendapatkan Sarjana Muda dalam bidang ilmu-ilmu sosial atau seni, atau rata-rata 5 tahun untuk Sarjana Muda bidang eksakta.

Pendidikan bagi anak-anak wanita Saudi dikelola secara khusus oleh suatu badan yaitu *General Administration of Girls Education (GAGE)* yang dibentuk pada tahun 1960. Pendirian sekolah-sekolah khusus bagi anak-anak wanita tertunda karena adanya rasa keberatan dari sebagian orang tua dan ulama yang beranggapan bahwa pendirian sekolah-sekolah modern itu dapat berdampak tidak baik terhadap anak-anak wanita. Sekolah-sekolah wanita ini diletakkan dibawah pengawasan dan pengelolaan ulama, dan dengan demikian terpisah dari Kementerian Pendidikan. Pada tahun pertama GAGE membuka 16 buah sekolah. Kira-kira 30 tahun kemudian, GAGE dalam tahun 1990-91 mengelola 6644 sekolah, sebagian besar sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas, dengan jumlah murid 1.247.498 orang, yang berarti hampir 40% dari total murid di Saudi Arabia.

Dalam tahun 1989-90 hampir 8,7% dari jumlah murid di Saudi yang terdaftar pada lembaga pendidikan diluar Kementerian Pendidikan dan GAGE. Institusi pendidikan ini dikelola oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, atau beberapa kementerian lainnya seperti Kementerian Pertahanan, Kesehatan, Sosial, Komunikasi, atau badan-badan pemerintah lainnya yang memberikan pengajaran-pengajaran khusus. Yang paling menonjol diantara badan-badan penyelenggara ini adalah "*General Organization of Technical Education and Vocational Training*" (GOTEVT) dan yang mengelola institut keagamaan "*General Administration of Religious Institutes*".

Sekolah swasta adalah bentuk sekolah yang paling tua di Saudi Arabia modern. Sebelum adanya sekolah-sekolah pemerintah, keluarga-keluarga berada atau kaya mengirim anak-anaknya ke sekolah-sekolah swasta di negara-negara tetangga, atau ke beberapa sekolah swasta yang di Arab Saudi sendiri.

Pendidikan tinggi atau universitas di Arab Saudi terbagi menjadi dua bagian utama yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum. Namun demikian, sekarang ini sudah banyak universitas yang menggabungkan keduanya. Jenis perguruan tinggi di Arab Saudi adalah universitas, institut untuk perempuan (*college for women*), institut administrasi publik

3.4.2 Pendidikan Prasekolah

Seluruh pendidikan prasekolah di Saudi Arabia, baik negeri maupun swasta berada dibawah GAGE. Maksud dari dibawah GAGE ini adalah seluruh pengawasan jalannya pendidikan atau keseluruhan proses pendidikan diatur oleh *General Administration of Girls Education* (GAGE) ini. Alasannya adalah karena seluruh personil yang terlibat dalam pengelolannya baik staf administratif atau guru untuk pendidikan prasekolah di Arab Saudi adalah wanita.

Terkait dengan perbedaan antara pendidikan prasekolah negeri maupun swasta, sebenarnya tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok karena keduanya sama-sama dikelola oleh *General Administration of Girls Education* (GAGE) tadi. Telah dijelaskan juga bahwa GAGE dan kementerian pendidikan bersama-sama menyusun kurikulum dimana dua lembaga ini menyewa pengarang-pengarang untuk menyiapkan buku-buku teks kemudian didistribusikan keseluruh sekolah baik negeri dan swasta sehingga seluruh sekolah menggunakan kurikulum yang sama. Namun untuk sekolah-sekolah swasta boleh untuk menambahkan mata pelajaran populer diinginkan.

Pada sekolah-sekolah ini berlaku sistem koeduksional dimana anak laki-laki boleh digabung dengan anak-anak perempuan sampai mereka berusia 7 dibawah tahun. Sesudah itu mereka mulai dipisahkan; anak laki-laki meneruskan pendidikannya ke sekolah-sekolah Kementerian Pendidikan, dan anak perempuan ke sekolah-sekolah yang berada dibawah GAGE.

Dalam tahun 1985-86 terdapat 492 buah lembaga pendidikan prasekolah (176 negeri, 316 swasta) yang melayani anak-anak 51.604 orang. Lima tahun kemudian, 1989-90, jumlah Taman Kanak-kanak sudah mencapai 551 buah (238 negeri, 263 swasta) dengan jumlah tidak besar. Akan tetapi jumlah itu diperkirakan akan melonjak tinggi dalam beberapantahun sesudah itu karena berbagai faktor, antara lain: a) efek headstart, mulai lebih dulu, yaitu keyakinan orang tua bahwa memasuki Taman Kanak-kanak dalam belajar disekolah berikutnya; b) jumlah ibu-ibu yang makin banyak memasuki lapangan pekerjaan; c) jumlah wanita lulusan perguruan tinggi yang tidak dapat pekerjaan mendorong pemerintah untuk membuka lebih banyak lembaga pendidikan prasekolah, terutama Taman Kanak-kanak untuk memperkerjakan mereka.

Pendidikan prasekolah di Saudi Arabia, tidak hanya ketinggalan dalam jumlah, tetapi pada umumnya juga dalam kualitas. Ada beberapa sekolah yang dianggap punya kualitas baik, tetapi yang berkualitas kurang sekali: tidak cukup guru, tidak punya peralatan yang diperlukan,

kurang dana, dan tidak terkelola dan tidak terawasi dengan baik. Kurikulum dan aktivitas sangat dangkal pada beberapa sekolah, terlalu kaku dan formal pada tempat yang lain. Selain itu, problematika lainnya terjadi karena kurangnya koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Hal ini dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak terlalu memperhatikan anaknya. Beberapa problematika lainnya adalah ketidaksiplinan orang tua siswa dalam membanyar spp, adanya kerancuan dalam kepengurusan dan pengaturan sistem yang diberlakukan, dan kurangnya kemampuan manajerial dari pihak sekolah. Walaupun banyak kelemahannya, penelitian menunjukkan, bahwa berada pada Taman Kanak-kanak selama satu tahun lebih, memperlihatkan hasil belajar mereka yang lebih baik disekolah dasar, terutama dikelas 1 sampai 3. Dampak positif dari efek headstart ini mulai berkurang pada kelas 2 dan hampir hilang pada kelas 4.

3.4.3 Pendidikan Khusus

Dalam tahun 1985-86 ada 27 institusi pendidikan khusus yang melayani 2820 siswa (1.840 pria dan 980 wanita). Lima tahun kemudian, tahun 1989-90 jumlah lembaga itu tidak begitu banyak bertambah, sehingga jumlah hanya 35 buah melayani 1551 murid (2.953 pria, dan 1.598 wanita). Murid-murid ini ersebar pada kelompok-kelompok bermain, sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama dan tingkat atas, dan sebagian pada program-program vokasional.

Jumlah keseluruhan murid yang dilayani pada sekolah pendidikan khusus ini jauh dibawah yang diharapkan pemerintah. Ini jelas merupakan kelemahan dan kemunduran yang terdapat dalam sistem pendidikan Saudi Arabia. Sekolah-sekolah biasa tidak dilengkapi atau tidak punya staf yang khusus untuk melayani anak-anak yang punya cacat ringan, dan tanpa lembaga pendidikan khusus yang memadai jumlahnya, anak-anak cacat di Saudi yang jumlahnya sangat besar akan terabaikan tanpa terdidiktusional tdak diperhatikan.

Saudi Arabia baik dalam hal kurikulum maupun pengelolaannya. Walaupun kedua sistem itu ada yang paralel, tetapi masing-masingnya berdiri sendiri dalam pengertian bahwa apa yang dilakukan pada sistem yang satu tidak terdapat pada sistem yang lain. Sebelum tahun 1980, Kementrian Perburuhan dan Sosial, dan Kementrian Pendidikan melaksanakan pendidikan vokasional dan teknik tetapi dalam aspek yang berbeda. Dalam tahun 1980, sebuah Organisasi Umum untuk Pendidikan Teknik dan Pelatihan Vokasional (*The General Organization for Technical Education and Vocational Training, GOTEVT*) dibentuk dengan tugas pada subsistem ini dan terlepas dari kedua kementrian. Tetapi, bentuk-bentuk

yang lain dalam pendidikan teknik juga muncul yang diselenggarakan oleh badan-badan lain untuk keperluan yang berbeda. Dalam tahun 1985-86 terdapat 86 buah lembaga pendidikan teknik tingkat pendidikan menengah atas di Saudi yang melayani 17,885 siswa. Lima tahun kemudian, 1989-90, terdapat 67 institusi seperti itu melayani 22,183 siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi, institusi yang mengelola bidang yang sama meningkat dari 6 buah pada tahun 1985-86 (dengan mahasiswa 576 orang) menjadi 11 buah (melayani 2,680 mahasiswa) dalam tahun 1989-90.

Pada tahun 1993, subsistem pendidikan teknik, vokasional dan bisnis Saudi tidak mampu memenuhi kebutuhan Negara. Penyebab ketidakmampuan ini cukup banyak, dan sebagian di luar wewenang GOTEVT, dan akibatnya sangat mengganggu. Salah satu akibatnya ialah hamper tidak ada orang Saudi yang berada pada angkatan kerja keteknikan dan tugas-tugas vokasional pada semua tingkat, terutama di sektor swasta. Akibat lainnya adalah menjamurnya pusat-pusat dan lembaga-lembaga teknik yang dimiliki swasta, dan juga dikelola oleh swasta. Dengan sedikit atau tidak adanya supervise GOTEVT, dan tidak adanya sistem akreditasi yang diberlakukan, lembaga-lembaga pendidikan ini mungkin melaksanakan program yang kualitas dan standarnya diragukan.

3.4.4 Pendidikan Orang Dewasa dan Pendidikan Formal

Dari seluruh murid dan siswa yang terdaftar di Saudi Arabia yang jumlahnya 3,020,442 orang pada tahun 1989-90, 4,5% (135,209 orang) terdaftar pada program pendidikan orang dewasa (adult education) yang umumnya dikelola oleh keempat institusi utama, yaitu institusi penyelenggara pendidikan regular.

Tujuan umum pendidikan bagi orang dewasa di Saudi Arabia ialah untuk menghilangkan keadaan buta huruf masyarakat Saudi. Antara 70 sampai 80% penduduk Saudi yang berusia 15 tahun ke atas pada tahun 1982 diperkirakan tidak dapat membaca dan menulis (*illiterate*). Ini sudah sampai rendah dari yang diperkirakan UNESCO sebesar 97,5% dalam tahun 1962. Pada tahun 1999, angka ini menurun lagi menjadi 63% (World Almanac 2000). Sungguhpun penghapusan iliterasi ini merupakan tujuan utama bagi sebagian orang, bagi sebagian besar orang-orang yang ikut dalam program pendidikan ini, tujuannya lebih dari itu.

Mereka ingin memenuhi persyaratan untuk pekerjaan baik di sektor swasta atau pemerintah serta memperbesar peluang untuk mendapat promosi. Pendidikan keterampilan bukanlah tujuan pendidikan orang dewasa di Saudi kecuali pada sebagian kecil sekolah-sekolah untuk wanita yang diselenggarakan pihak swasta dan

pemerintah. Biasanya keterampilan mengetik mendapat prioritas di samping keterampilan lain bagi wanita agar dapat bekerja dalam tugas-tugas tertentu.

Partisipasi masyarakat dalam program pendidikan orang dewasa menurun pada tahun 1989-90 yang pada tahun 1979-80 mencapai 9,8%. Ada berbagai faktor sebagai penyebabnya. Pertama, pendidikan nonformal di Saudi dalam pandangan orang dewasa berbentuk pelajaran persiapan memasuki perkuliahan di perguruan tinggi, dan tidak ada atau sedikit sekali pendidikan atau latihan yang bertalian dengan pekerjaan. Kedua, oleh pemerintah secara resmi sedang berusaha untuk menghapuskan iliterasi, maka program pendidikan orang dewasa ini tidak mencapai sasarannya. Kadang-kadang terjadi pula yang sebaliknya; sumber dana yang dialokasikan untuk program pendidikan nonformal dialihkan ke program pendidikan formal. Ketiga dengan peningkatan pendapatan Negara melalui minyak dan yang berhubungan dengan minyak, maka program subsidi dan program kesejahteraan seharusnya juga bertambah banyak untuk pendidikan nonformal, akan tetapi sering penerimaannya tidak relevan dan tidak langsung menyentuh aspek kesejahteraan, sehingga usaha itu tidak bermanfaat banyak.

Sistem pendidikan di Arab Saudi dibuat berdasarkan hukum-hukum Islam atau sesuai dengan syariat, dan kebanyakan memang menekankan pada mata pelajaran keagamaan Islam. Berbeda dengan sistem pendidikan di Indonesia yang belum menerapkan secara menyeluruh dalam sistem pendidikannya. Di Indonesia, sistem pendidikan yang berdasarkan hukum-hukum Islam hanya dijalankan di lembaga tertentu saja, seperti Pondok Pesantren.

Kurikulum yang digunakan di Arab Saudi pada dasarnya mengambil kurikulum dari negara-negara Arab lainnya seperti Mesir. Dan sekolah dibagi menjadi sekolah khusus pria dan wanita. Kurikulum untuk sekolah-sekolah pria dan wanita pada setiap jenjang yang sama pada prakteknya sama kecuali sekolah wanita menambahkan pelajaran manajemen rumah tangga sementara sekolah pria menambahkan mata pelajaran pendidikan jasmani, yang tidak diajarkan pada sekolah wanita. Sekolah-sekolah swasta diharuskan oleh peraturan mengikuti kurikulum yang sama seperti pada sekolah-sekolah negeri. Sungguhpun demikian, banyak sekolah swasta yang boleh menambahkan mata pelajaran populer seperti bahasa Inggris dan komputer. Hal ini tentu berbeda dengan kurikulum di Indonesia dimana pria maupun wanita mendapatkan pelajaran yang sama. Dan sekolah-sekolah masih bercampur antara pria dan wanita. Masih sangat jarang sekolah yang memisahkan murid pria dan wanita. Selain itu kurikulum di Indonesia masih cukup sering berganti-ganti sehingga terkadang membuat peserta didik maupun pendidik kesulitan untuk beradaptasi dengan kurikulum yang baru.

Perbedaan lainnya adalah jika di Indonesia SD termasuk pendidikan dasar sedangkan SMP dan SMA termasuk pendidikan menengah, Arab Saudi justru mengelompokkan SD dan sekolah menengah kedalam pendidikan dasar. Sedangkan untuk pendidikan lanjutan di Arab Saudi jika diibaratkan di Indonesia rentang usianya sama pendidikan jenjang SMA sederajat. Sedangkan persamaan yang paling mendasar antara pendidikan di Arab Saudi dan Indonesia adalah sama-sama terdapat jenjang pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a. Sistem Pendidikan di Arab Saudi

1) Pendidikan Dasar (*Primary Education*), terdiri dari:

a) Sekolah Dasar.

- Durasi: 6 tahun (umur 6 – 12 tahun)
- Pelajaran wajib: bahasa arab, seni, geografi, sejarah, ekonomi rumah tangga (khusus perempuan), matematika, pendidikan fisika (khusus laki-laki), studi Islam, dan sains.

Dalam pendidikan dasar di Arab Saudi ini ada beberapa kendala, seperti kurangnya tenaga pengajar, Pendidikan yang kurang merata khususnya untuk anak perempuan, meskipun Dirjen pendidikan perempuan sudah berupaya untuk melakukan pemerataan pendidikan bagi anak perempuan namun hal ini masih belum mencapai hasil maksimal. Kurangnya koordinasi antara pihak sekolah dan keluarga siswa di rumah sehingga capaian target pendidikan pada siswa kurang maksimal. Dan yang terakhir banyaknya peserta didik yang gagal ujian dan tinggal kelas.

b) Sekolah Menengah

- Durasi: 3 tahun (umur 12 – 15 tahun)
- Pelajaran wajib: bahasa arab, seni, bahasa inggris, geografi, sejarah, ekonomi rumah (khusus perempuan), matematika, pendidikan fisika (khusus laki-laki), studi Islam, dan sains.⁸

2) Pendidikan Lanjutan (*Secondary Education*), terdiri dari:

a) Pendidikan Lanjutan Umum

- Durasi: 3 tahun (umur 15 – 18 tahun).
- Pelajaran wajib: selama tahun pertama mendapat pelajaran umum yang sama, 2 tahun terakhir dibagi menjadi sains dan sosial (*literacy*). Siswa yang mempunyai grade 60% atau lebih boleh memilih keduanya, sedangkan yang kurang 60% harus memilih sosial.
- Pelajaran umum: Bahasa arab, biologi, kimia, bahasa inggris, geografi, sejarah, ekonomi rumah tangga (khusus bagi perempuan, matematika, pendidikan fisika (khusus laki-laki), dan pendidikan agama.

b) Pendidikan Lanjutan Agama

⁸ Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 200.

- Durasi: 3 tahun (umur 15 – 18 tahun). Bahasa arab dan literature, bahasa Inggris, kebudayaan umum, geografi, sejarah, dan pendidikan agama.

c) Pendidikan Lanjutan Teknik

- Durasi: 3 tahun (umur 15 – 18 tahun).

Ada 3 (tiga) tipe pendidikan lanjutan teknik yaitu:

- Teknikal, Mempelajari : gambar arsitektur, otomotif, elektrikal, mekanika mesin, mekanika metal, radio dan televisi. Dan pelajaran tambahan bahasa Arab, kimia, bahasa Inggris, matematika, pendidikan fisika, dan pendidikan agama.
- Komersial, Mempelajari : bahasa Arab, akuntansi dan pembukuan, korespondensi komersial, ekonomi, bahasa Inggris, matematika ekonomi, matematika umum, geografi, manajemen kesekretariatan, dan pendidikan agama.
- Agrikultural. Mempelajari : ekonomi agrikultur, agronomi, perkebangbiakan hewan, biologi terapan, kimia terapan, matematika terapan, fisika terapan, bahasa Arab, bahasa Inggris, manajemen pertanian dan lahan, hortikultura, pendidikan agama, pemasaran, dan nutrisi pangan.

3) Pendidikan Tinggi (*Higher Education*)

Pendidikan tinggi atau universitas di Arab Saudi terbagi menjadi dua bagian utama yakni:

a) Pendidikan Tinggi Umum

- Universitas
- Institut untuk perempuan (*college for women*)
- Institute administrasi publik (*institute of public administration*)
- Institute keguruan (*teacher training college*).

Antara Universitas dan Institut untuk perempuan memiliki perbedaan yang mendasar dimana jika Universitas terbuka untuk laki-laki maupun perempuan namun tetap ada batas antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuannya, sedangkan Institut untuk perempuan sesuai namanya hanya terbuka untuk perempuan saja. Semua Pendidikan Tinggi Umum di atas berada di bawah supervisi Kementerian Pendidikan Tinggi (*Ministry of Higher Education*) yang ada di Arab Saudi. Untuk pendidikan tinggi ini, tingkatannya sama seperti universitas pada umumnya, yaitu:

- Strata 1 (*Bachelor*). Untuk S1, waktu yang dibutuhkan adalah 4 tahun (minimal), tetapi untuk teknik, medis, dan farmasi dibutuhkan minimal 5 tahun untuk menyelesaikannya.
- Strata 2 (*Master*). Untuk S2 (*Master*) dibutuhkan minimal 2 tahun untuk menyelesaikannya dengan syarat harus sudah menyelesaikan S1. Ada dua jalur untuk S2, dengan tesis (*by thesis*) atau dengan kuliah (*by course*). Apabila kita mengambil jalur tesis, maka setelah menyelesaikan matakuliah yang sudah ditentukan, kita harus menyelesaikan tesis kurang

lebih selama satu tahun (2 semester), sedangkan untuk jalur kuliah, kita hanya perlu menyelesaikan seluruh mata kuliah yang telah ditentukan, namun dengan jumlah mata kuliah yang lebih banyak.

- Strata 3 (*Doctor*). Untuk S3, lama waktu yang dibutuhkan adalah 3 tahun setelah menyelesaikan S2. Untuk S3, kita harus menyelesaikan mata kuliah dan mengumpulkan disertasi yang merupakan hasil riset independen yang telah dilakukan.

b) Pendidikan Tinggi Agama.

Yaitu Universitas Islam Madinah (*Islamic University of Medinah*), Universitas terbaik di Arab Saudi untuk pendidikan agama Islam, Universitas ini berada di bawah supervisi dewan menteri (*Council of Ministers*).⁹

b. Sistem Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan di Indonesia disebut dengan sistem pendidikan nasional yang mempunyai arti keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional terbagi menjadi dua (2) bagian;

1) Kelembagaan yang terdiri dari jenjang pendidikan dan jalur pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Adapun macam-macam nya sebagai berikut:

a) Pendidikan anak usia dini

Mengacu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁰

b) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

c) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.

d) Pendidikan tinggi

⁹ *Ibid* h. 201.

¹⁰ Syah Nur, Agustiar. *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara* (Bandung: Lubuk Agung 2001), h. 89.

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

Sedangkan jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun macam-macamnya sebagai berikut:

a) Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

b) Pendidikan non formal

Pendidikan ini paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di setiap masjid dan Sekolah Minggu yang terdapat di semua gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya. Program PNF yaitu Keaksaraan fungsional (KF); Pendidikan Kesetaraan A, B, C; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); Magang; dan sebagainya. Lembaga PNF yaitu PKBM, SKB, BPPNFI, dan lain sebagainya.

c) Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.¹¹

2) Jenis Pendidikan yang terdiri dari Umum, kejuruan, dan lain-lain.

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Adapun macam-macamnya sebagai berikut:

a) Pendidikan umum

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah ke Atas (SMA).

b) Pendidikan kejuruan

Pendidikan kejuruan ialah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bentuk satuan pendidikannya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

c) Pendidikan akademik

¹¹ *Ibid.* h. 90.

Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program Sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.

d) Pendidikan profesi

Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki suatu profesi atau menjadi seorang Profesional.

e) Pendidikan vokasi

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal dalam jenjang diploma 4 setara dengan program sarjana

f) Pendidikan keagamaan

Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan dan pengalaman terhadap ajaran agama dan /atau menjadi ahli ilmu agama.

g) Pendidikan khusus

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa).¹²

Kesimpulan

Perkembangan Pendidikan di Arab Saudi telah dimulai sejak zaman Rasulullah Saw. Pada periode Mekah tahapan pendidikan dimulai dengan cara sembunyi-sembunyi, tahap terang-terangan dan tahapan umum. Lembaga pendidikan pada masa itu adalah rumah Arqam ibn Abi Arqam dengan materi pendidikan tauhid dan Al-Qur'an. Pada periode Madinah, Rasulullah mulai dengan mendirikan masjid dan pembentukan Negara Madinah. Madrasah pertama yang ada di Mekkah adalah Madrasah al Urshufiyyah hingga awal abad ke 17, setidaknya ada 19 madrasah yang didirikan di Mekkah. Sedangkan di Madinah perkembangan madrasah tidak sebegitu di Mekkah, pasalnya sumber-sumber yang berkenaan dengan sejarah Madinah pada umumnya tidak membahas hal ini.

Pendidikan di Arab Saudi memiliki 3 tujuan utama, mulai dari memberikan pendidikan dasar bagi seluruh penduduk; mendidik anak-anak dalam kepercayaan, praktek, nilai dan kebudayaan Islam; serta menyiapkan generasi terampil untuk pengembangan ekonomi yang terus berubah. Sedangkan pendidikan di Indonesia bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹² *Ibid.* h. 91

Selain sekolah yang dipisah antara laki-laki dan perempuan, kurikulum bagi sekolah laki-laki dan perempuan juga berbeda. Hal ini berbeda dengan Indonesia yang kurikulumnya diterapkan baik untuk pria dan wanita, walaupun memang kurikulum di Indonesia kerap berganti sehingga menyebabkan peserta didik dan pendidik terkadang kesulitan untuk beradaptasi.

Sistem pendidikan di Arab Saudi yaitu memisahkan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan syariat Islam. Secara umum Sistem Pendidikan di Arab Saudi terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan sekunder/lanjutan, dan pendidikan tinggi. Untuk pendidikan dasar dibagi menjadi sekolah dasar dan sekolah menengah. Pendidikan sekunder/lanjutan terdiri dari pendidikan lanjutan umum, pendidikan lanjutan agama, dan pendidikan lanjutan teknik (teknikal, komersial, dan agrikultural). Sedangkan untuk pendidikan tinggi dibagi dua yaitu pendidikan tinggi umum (universitas, institut untuk perempuan, instituta administrasi publik, dan institut keguruan) dan pendidikan tinggi agama.

Sistem pendidikan di Indonesia disebut dengan sistem pendidikan nasional yang mempunyai arti keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional terbagi menjadi tiga. Mulai dari jenjang pendidikan yang terdiri dari PAUD, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Kedua jalur pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Terakhir adalah jenis pendidikan yang terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus.

Dari semua perbandingan yang sudah dijelaskan, kembali lagi bahwa pada dasarnya pendidikan di Arab Saudi dan Indonesia memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Seperti negara Arab Saudi yang memang menjunjung tinggi nilai-nilai syariat dan Arab Saudi adalah negara teokrasi Islam, tanpa perlindungan pada hak-hak minoritas untuk mempraktikkan kebebasan beragama. Sehingga dari dasarnya saja sudah berbeda dengan Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, suku, dan agama. Pendidikan Indonesia Menerapkan Pancasila serta perlindungan dan kebebasan untuk beribadah sesuai agamanya masing-masing.

Terkait pendidikan mana yang lebih baik, kami tidak bisa menyebutkan pendidikan mana yang lebih baik, karena penelitian ini hanya sebatas studi literatur dan bukanlah penelitian secara langsung. Sehingga tidak etis rasanya jika kami menetapkan pendidikan negara yang satu lebih baik dari negara yang satunya lagi hanya berdasarkan data-data yang bukan kami dapatkan secara langsung. Jadi, kami tidak bisa mengatakan yang satu lebih baik diantara yang lainnya.

References

- Al-Kattani, Abdul Hayyi. (2009). *Study in Islamic Counteries*, Jakarta: Gema Insani.
Anonim, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Arab_Saudi#Sejarah, pada tanggal 25 September 2021, pukul 18.56

Anonim. diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Agama di Arab Saudi](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Arab_Saudi), pada tanggal 25 September 2021, pukul 19.32

Anonim. diakses di [https://id.wikipedia.org/wiki/Islam di Arab Saudi](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Arab_Saudi), pada tanggal 25 September 2021, pukul 20.01

Haif, Abu. (2015). Perkembangan Islam di Arab Saudi (Studi Sejarah Modern), *Jurnal Rihlah*, 3(1)

Hamid, Abdul dan Yayan. (2010). *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Maunah, Binti. (2011). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras

Pro, Supriyadi. *Sejarah Negara Arab Saudi*, diakses dari <https://www.sejarah-negara.com/sejarah-negara-arab-saudi/>, pada tanggal 25 September 2021, pukul 19.10

Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Syah Nur, Agustiar. (2001). *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung.

Yanti. (2012). *Perbandingan Pendidikan*, Pekanbaru: Education Matters Most Publishing